

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebiasaan ziarah kemakam seseorang merupakan sesuatu yang nyata dan fenomena dalam kehidupan masyarakat dengan adanya rasa takut, gelisah dan tidak tenang inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat melakukan sesuatu kegiatan ritual keagamaan yakni, salah satu diantaranya adalah ziarah ke makam. Tujuan dari ziarah kubur yaitu untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai mengingat kepada peziarah bahawa sebagai pelajaran (*birah*) bagi peziarah bahawa hidup di dunia hanya sementara dan peziarah segera mendekati kepada Allah S.W.T.¹

Dalam kondisi seperti itu, dikatakan bahwa ziarah ke makam berfungsi spiritual dalam kehidupan masyarakat, yang berhubungan dengan penghormatan atau pemujaan terhadap Tuhan maupun kepada leluhur yang dianggap dapat memberikan rasa aman, ketenangan, ketenteraman, tidak takut dan gelisah serta selamat. Demikian pula hanya dengan keberadaan Makam Kiai Merogan di Palembang dimana sebagian besar masyarakat peziarah yang datang berkunjung masih memandannya sebagai tempat keramat. Mereka beranggapan bahwa makam tersebut dapat dijadikan perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan doa- doa kepada Tuhan. Sosok Kiai Merogan semasa hidupnya maupun setelah meninggal dunia dinilai sebagai orang yang

¹ Munzir al- Musawa, Kenaliilah Aqidahmu, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), h. 65.

lebih dekat kepada Allah Swt. Seperti halnya Nabi- Nabi. Para Wali, Ulama dan orang-orang yang saleh lainnya dapat dijadikan perantara dengan maksud agar harapan atau peziarah diterima oleh Allah Swt. Disamping itu Makam Kiai merogan juga dipandang sebagai tempat untuk menghormati tokoh Islam yang merupakan sosok seorang pejuang (Pahlawan). Sehingga Makam Kiai Merogan sangat dihormati dan dikagumi serta dipuja-puja sesuai dengan hubungan dan kepentingan masing-masing para peziarah.

Pada pandangan Islam bahawa Rasulullah mengajarkan dalam melakukan ziarah kubur, hendaknya dapat mengambil pelajaran karena kubur merupakan akhir dalam perjalanan manusia bukan meyembah kepada ahli kubur. Umat manusia dilarang menyembah selain Allah SWT. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan didalam kitab suci Al-Qur'an pada surat At Taubah ayat 84 yang menerangkan janganlah kamu sekali menyembah siapa pun. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman sebagai berikut:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”
(Q. S. At Taubah 9:8)²

Di Indonesia terutama Sumatera Selatan, kebiasaan berziarah diantaranya ke makam para pahlawan dan tokoh yang dianggap suci. Disana mereka melakukan berbagai kegiatan seperti membaca Alquran atau kalimat syahadat, berdoa, bertafakur. Kebiasaan ziarah adalah merupakan nasehat bagi orang yang masih hidup, seperti yang dilakukan masyarakat pada Makam Kiai Marogan yang ada di Palembang. Tujuannya bukanlah semata-mata memahami makna pasca kematian itu, melainkan juga lebih penting lagi memaknai hakikat kehidupan. Hal ini berarti bahwa ziarah ke makam akan mengingatkan orang pada kematian dialam fana ini. Kebiasaan ziarah kubur ini terjadi bukan di Indonesia saja tetapi di kota Palembang ini masih banyak yang melakukan kebiasaan ziarah kubur ke makam seorang kiai atau wali. Ada salah satu makam seorang kiai bagi masyarakat Palembang yaitu makam Kiai Marogan banyak masyarakat melakukan ziarah kubur di makam tersebut berbagai macam ada yang mendoakan Kiai, berniat dan meminta restu. Masyarakat yang datang tidak hanya orang asli Palembang tetapi ada juga orang daerah Batu raja, Empat lawan dan Prabumulih bahkan menjadi objek wisata religi bagi luar kota lainnya. Hingga saat ini masih ramai dikunjungi

²Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung:diponegoro,2010), h. 188. Lihat Razzaq, A., & Haryono, A. (2007). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam kitab rawaiu' al-Bayan. *Wardah*, 18(1), 48-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>

orang setiap hari yang paling ramai pada hari Jumaat dan minggu kalangan yang datang baik dari orang awam mahupun ulama., baik rakyat biasa mahupun pejabat.³

Kiai Marogan adalah salah satu ulama besar di kota Palembang pada saat itu Kiai Marogan memiliki keinginan untuk membangun masjid untuk mempermudah umat Islam untuk beribadah. Beliau juga salah satu seorang penyebar Islam di kota Palembang. Kiai Marogan juga termasuk seorang wali, yaitu satu tingkat dari seorang Kiai akan tetapi para wali ini biasanya dianugerahi Allah SWT dengan berbagai “*Karomah*” yang tidak bisa diterima dengan akal atau logika.⁴

Didalam Islam, umat manusia harus memiliki mawas diri agar mengingat akan kematian Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menjelaskan didalam kitab suci Al-Qur’an pada surat Al –Hasyr ayat 18. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝١٨

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr 59: 18).*⁵

³ Observasi awal di sekitara makam Kiai Merogan Kecamatan Kertapati Palembang, 29 Januari 2020.

⁴ Mgs. H. Memet Ahmad, Buku Sejarah, (Palembang: Dinas Kebudayaan & Pariwisata 2007), h. 8.

⁵Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung:Diponegoro,2010), h. 548. Lihat Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis

Dahulu Rasulullah Saw pernah melarang ziarah ke makam karena bobot kepentingan praktik tersebut cenderung berlebihan dan menyimpang dari ruh Islam. Karena hal tersebut dikhawatirkan akan mengoncang keimanan yang berziarah. Selain itu beliau melarangnya, karena biasanya mayat-mayat yang mereka ziarahi adalah orang-orang kafir penyembah berhala, sementara Islam telah memutuskan hubungan dengan kemusyrikan. Mungkin karena ada sebagian orang yang baru memeluk Islam dan belum mengerti sehingga mengeluarkan ucapa-ucapan diatas makam yang nadanya bertentangan sumbangan pengetahuan tentang masalah yang dikaji untuk memperkaya dengan Islam.

Ziarah ke makam adalah perbuatan yang dianjurkan untuk menimbulkan kesadaran hati dan mengingatkan kepada akhirat, terutama pada hari jum'at sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya. Para peziarah sebaiknya menyibukan diri dengan doa, tadharrus, mengingat mereka yang telah mati serta membaca Al-quran untuk mengingat mereka. Yang demikian inilah yang sangat bermanfaat bagi si mayat. Selanjutnya kitab tersebut juga menerangkan bahwa tidak bedanya dalam berziarah apakah tempat pemakaman itu dekat ataupun jauh, artinya bagi peziarah tidak masalah walaupun hanya memberikan doa dengan jarak yang berjauhan atau tidak di tempat pemakaman.⁶

Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89-114. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v17i2.961>.

⁶ Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik* (Bandung : Mizan,1996), h. 222.

Makam yang menjadi perhatian para peziarah, khususnya kaum muslim, biasanya merupakan makam orang-orang yang semasa hidupnya memberikan membawah misi kebaikan bagi masyarakat yaitu: Para Nabi dan pemimpin agama mereka yang telah mengemban misi ketuhanan yang petunjuk kepada manusia dengan mengorbankan jiwa dan hartanya, serta menghaturkan darah para kekasih-Nya dan menanggung (semua derita serta memperkenalkan dengan ilmu-ilmu agama). Para wali, ulama dan ilmuan besar, yang memberikan ilmu pengetahuan serta mengamalkan manusia terhadap kitab Tuhan serta ilmu alam ciptaan dan selalu menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan dan alam tabiat. Kelompok orang-orang tertentu seperti: sahabat, kerabat, dan saudara-saudara terdekat, mereka mempunyai tali kasih atau pengorbanan semasa hidupnya yang memberikan kasih sayang serta perjuangan pada orang-orang.

Di dalam psikologis mawas diri dikatakan sebagai pikiran dan penghayatan perasaan seseorang dalam usahanya mengetahui tanpa harus melibatkan penilaian terhadap hal-hal yang diamati dalam perenungannya. Selain itu, melalui proses ini seseorang situasi rutin yang penuh dominasi eksternal dan berlaku secara otomatis menjadi kesadaran yang tidak otomatis, dengan ini dapat diartikan bahwa dengan mawas diri, seorang akan menjadi bahagia dan sejahtera.⁷

⁷ Wiwien dinar, Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi, <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/911/626>, Diakses 14 maret 2020

Manusia di dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah S.W.T membuktikan dan mengamalkan keyakinannya tersebut baik secara *dzahiriyah* maupun *bathiniyah* agar menjadi *Insan al- Kamiil*. Untuk itu, perlu pemahaman lebih spesifik dan mendalam. Jika seseorang itu mengakui keberadaan-Nya dengan cara mawas diri maka kesadaran terhadap segala perbuatan selama hidup mengingatkan akan kematian.

Dalam konteks ini menegaskan bahwa kematian adalah nasehat bagi yang masih hidup, bagaimana tidak dengan adanya kematian manusia yang masih hidup bisa lebih berhati-hati lagi dalam menjalani kehidupan, artinya ketaqwaan perlu ditingkatkan, karena setelah kematian akan ada kehidupan lain yaitu kehidupan alam kubur. Kita mesti percaya bahwa alam didalam kubur itulah segala amal perbuatan manusia didunia dipertanggung jawabkan, jika amal manusia itu baik di dunia, maka ia akan mendapatkan nikmat kubur dan jika sebaliknya maka siksa kubur yang didapatkannya. Alam kubur adalah alam kedua setelah alam dunia, kalau di alam dunia manusia masih bisa tolong menolong jika mendapatkan kesusahan. Tapi di alam kubur manusia sendiri tidak ada yang memberikan pertolongan. Untuk itulah ziarah ke makam diadakan dimana tujuannya adalah mendoakan ahli kubur agar diringankan siksaan *oleh* yang Maha Kuasa Allah Swt. Ziarah juga dapat dikatakan sebagai mengunjungi suatu tempat yang dimuliakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti ini ingin mengetahui adakah hubungan sikap mawas diri terhadap kebiasaan Ziarah kubur jadi penelitian menarik untuk melakukan penelitian skripsi

dengan judul **“Peran Kebiasaan Ziarah Kubur Dengan Perilaku Mawas Diri Pada Peziarah Makam Kiai Marogan Masyarakat Kota Palembang.”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar skripsi ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka penulis membatasi permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah Peran kebiasaan ziarah kubur dengan perilaku mawas diri yang dilakukan masyarakat Kota Palembang dalam penelitian ini dibatasi pada masyarakat yang menjadi pengunjung yang lebih dari 2 kali di makam Kiai Marogan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulisan menemukan permasalahan yang perlu dibahas lebih dalam, adapun rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Bagaimana kebiasaan Ziarah Kubur masyarakat kota Palembang?
2. Bagaimana perilaku mawas diri masyarakat kota Palembang ?
3. Bagaimana peran kebiasaan ziarah kubur dengan perilaku mawas diri masyarakat kota Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian menarik tujuan penelitian secara umum dan khusus:

1. Tujuan Umum

Mengetahui peran kebiasaan ziarah kubur dari masyarakat kota Palembang dengan perilaku mawas diri pada masyarakat kota Palembang

serta peran kebiasaan ziarah kubur dengan perilaku mawas diri pada peziarah makam Kiai Marogan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kebiasaan Ziarah Kubur masyarakat kota Palembang?
- b. Untuk mengetahui perilaku mawas diri masyarakat kota Palembang
- c. Untuk mengetahui peran ziarah kubur dengan perilaku mawas diri masyarakat kota Palembang.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang diteliti, maka hasil penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan informasi tentang korelasi antara ziarah kubur dengan perilaku mawas diri pada peziarah makam Kiai Marogan serta memperluas kajian bagi dunia akademik pada bidang ilmu bimbingan konseling Islam, ilmu psikologi, ilmu dakwah dan ilmu psikologi dakwah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk memberi informasi dan menambah wawasan bagi Da'i tentang korelasi antara ziarah kubur dengan perilaku mawas diri pada peziarah makam Kiai Marogan di masyarakat kota Palembang
- b. Untuk menambah dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan bagi konselor Agama yang terkait pada korelasi antara ziarah dengan perilaku mawas diri pada peziarah makam Kiai Marogan.

- c. Untuk dapat dijadikan sebagai referensi bagi para penelitian selanjutnya sebagai pengemabangan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Penulisan Laporan

Sebagai bentuk upaya memberikan gambaran dan memudahkan jalur pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pembahasan bab ini mengenai tahapan awal yang menjadi landasan dari keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori bab ini berisi konsep dan teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan topik yang diteliti, meliputi korelasi antara ziarah kubur dengan perilaku mawas diri pada peziarah

BAB III Metode penelitian, bab ini berisi tentang metode apa yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian dan analisis data.

BAB IV Pembahasan, bab ini berisi tentang hasil penelitian, meliputi kebiasaan Ziarah Kubur masyarakat kota Palembang, Bagaimana perilaku mawas diri masyarakat masyarakat kota Palembang, peran kebiasaan ziarah kubur dengan perilaku mawas diri masyarakat kota Palembang.

BAB V Penutupan, bab ini meliputi kesimpulan dan saran dari uraian pada bab-bab sebelumnya, lalu dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu.